

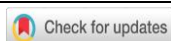


PARADIGMA KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DALAM MENYONGSONG EKOTEKOLOGI DI ERA DISRUPSI

Siswadi¹

¹UIN Porf. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: siswadi@uinsaizu.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v9i3.2005>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 November 2024

Final Revised: 11 December 2024

Accepted: 16 December 2024

Published: 30 December 2024

Keywords:

Ecotheology

Educational Leadership

Environmental Education

Theocentric Paradigm



ABSTRAK

Strengthening the paradigm of eco-theological-based educational leadership is important in this era of disruption marked by technological developments and increasing environmental crises. This study aims to examine the integration of theological and ecological values in educational leadership. The study uses a qualitative approach with a library research method through the analysis of various relevant books, journal articles, and academic documents. The results of the study show that the eco-theological paradigm of educational leadership integrates a theocentric perspective that places God as the source of moral and spiritual values and an ecocentric perspective that emphasizes a harmonious relationship between humans and nature. The integration of these two perspectives encourages ethical awareness in preserving the environment through the development of an environmentally-friendly curriculum and the formation of a green school culture. This approach is expected to encourage adaptive educational leadership practices that are oriented towards environmental sustainability.

ABSTRAK

Penguatan paradigma kepemimpinan pendidikan berbasis ekoteologi menjadi penting di era disrupsi yang ditandai oleh perkembangan teknologi dan meningkatnya krisis lingkungan. Penelitian ini bertujuan mengkaji integrasi nilai teologis dan ekologis dalam kepemimpinan pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai buku, artikel jurnal, dan dokumen akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma kepemimpinan pendidikan berbasis ekoteologi mengintegrasikan perspektif teosentris yang menempatkan Tuhan sebagai sumber nilai moral dan spiritual serta perspektif ekosentris yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Integrasi kedua perspektif tersebut mendorong kesadaran etis dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui pengembangan kurikulum berwawasan lingkungan dan pembentukan budaya sekolah hijau. Pendekatan ini diharapkan mampu mendorong praktik kepemimpinan pendidikan yang adaptif dan berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

Kata kunci: Ekoteologi, Kepemimpinan Pendidikan, Pendidikan Lingkungan, Paradigma Teosentris

PENDAHULUAN

Era disrupsi yang ditandai oleh kemajuan teknologi, arus globalisasi, serta perubahan sosial yang berlangsung cepat telah memberikan pengaruh besar terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk sektor pendidikan. Proses digitalisasi dan pergeseran pola organisasi pendidikan menuntut kepemimpinan yang responsif, adaptif, serta inovatif agar institusi pendidikan mampu bertahan dan berkembang di tengah dinamika perubahan tersebut (Utami & Sudjarwo Sudjarwo, 2022). Perubahan tersebut menuntut lahirnya paradigma kepemimpinan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik maupun administratif, tetapi juga memiliki kapasitas untuk merespons tantangan moral, sosial, dan ekologis yang semakin kompleks (Siswadi & Jamil, 2023). Salah satu isu global yang saat ini menjadi perhatian serius adalah krisis lingkungan yang ditandai dengan kerusakan ekosistem, perubahan iklim, serta eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan sehingga menuntut adanya pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat (Simanjuntak et al., 2024).

Dalam kerangka tersebut, pendidikan memegang peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat. Fungsinya tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, melainkan juga mencakup proses pembentukan karakter, nilai, serta kesadaran moral terhadap keberlanjutan lingkungan. Kepemimpinan pendidikan yang efektif dituntut untuk mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis sehingga mampu menciptakan budaya organisasi pendidikan yang berorientasi pada mutu sekaligus keberlanjutan. (Prasetyo, 2020). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dalam pendidikan lingkungan dapat meningkatkan kesadaran ekologis peserta didik serta membentuk perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari (Aziz Mahbub & Dzaky, 2021).

Paradigma dapat dipahami sebagai kerangka berpikir yang digunakan individu dalam menafsirkan realitas dan merumuskan solusi atas suatu permasalahan. Dalam ranah ilmu sosial, paradigma dipandang sebagai sistem asumsi, nilai, dan perspektif yang menjadi landasan dalam memahami realitas sosial sekaligus menentukan pendekatan yang digunakan untuk menyelesaikan persoalan. Paradigma tersebut berpengaruh terhadap cara seseorang menafsirkan fenomena serta menentukan tindakan yang diambil dalam menghadapi permasalahan, termasuk dalam praktik kepemimpinan pendidikan yang terus mengalami transformasi seiring dengan dinamika perubahan zaman. (Siswadi, Tiwan, & Dharin, 2024).

Dalam kajian ekoteologi, paradigma yang berkembang tidak hanya berfokus pada hubungan manusia dengan Tuhan (teosentris), tetapi juga menempatkan hubungan manusia dengan alam sebagai bagian integral dari tanggung jawab spiritual manusia. Pendekatan ini menegaskan bahwa kesadaran ekologis tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi dasar perilaku manusia dalam mengelola lingkungan. Konsep ekoteologi sendiri menekankan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan dalam menjaga keberlanjutan kehidupan (Nazar, Irfan Abu, Sunarto Sunarto, & Hakim, 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pendidikan lingkungan dari perspektif ekologi atau sains semata. Sementara itu, integrasi antara kepemimpinan pendidikan, nilai teologis, dan kesadaran ekologis masih relatif terbatas dikaji secara komprehensif dalam konteks kepemimpinan pendidikan di era disrupsi. Beberapa kajian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan ekoteologi dapat menjadi kerangka baru dalam kebijakan dan praktik pendidikan untuk merespons krisis lingkungan global melalui

integrasi nilai agama dan kesadaran ekologis dalam kurikulum Pendidikan (Wekke, 2018). Oleh karena itu, kajian ini diarahkan untuk memperkuat paradigma kepemimpinan pendidikan berbasis ekoteologi sebagai pendekatan alternatif dalam menghadapi tantangan pendidikan di era disrupsi serta membangun kesadaran ekologis yang berlandaskan nilai spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada pengkajian berbagai sumber literatur secara sistematis dan mendalam (Creswell, 2003; Zed, 2008). Metode ini digunakan untuk mengkaji secara komprehensif berbagai konsep teoritis yang berkaitan dengan paradigma ekoteologi, kepemimpinan pendidikan, serta pendidikan berwawasan lingkungan sebagai dasar dalam membangun kerangka konseptual penelitian (Sugiyono, 2013).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur ilmiah berupa buku, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta dokumen akademik yang relevan dengan topik penelitian (Zed, 2008). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan ekoteologi, paradigma pendidikan, dan kepemimpinan pendidikan (Bowen, 2009).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu metode analisis yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menginterpretasikan makna dari konsep atau tema yang terdapat dalam dokumen penelitian (Krippendorff, 2018). Melalui proses analisis tersebut, peneliti berupaya menyusun kerangka konseptual yang dapat menjelaskan integrasi nilai teologis dan ekologis dalam kepemimpinan pendidikan di era disrupsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paradigma Teosentris dan Ekosentris

Paradigma teosentris secara etimologis berasal dari dua kata, yaitu *theo* yang berarti Tuhan dan *sentris* yang berarti pusat. Dengan demikian, teosentris dapat dimaknai sebagai pandangan atau pemikiran yang menempatkan Tuhan sebagai pusat atau sumber tertinggi dari segala sesuatu, termasuk dalam hal moral, etika, makna hidup, dan nilai kehidupan. Pandangan ini berbeda dengan paradigma yang berpusat pada manusia atau antroposentris. Dalam perspektif teosentris, Tuhan menjadi landasan utama manusia dalam berpikir maupun bertindak. Hal ini tercermin dalam firman Allah pada Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 156:

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

yang artinya "Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan hanya kepada-Nya kami akan kembali." Ungkapan ini biasanya diucapkan ketika seseorang mengalami musibah atau menerima kabar duka. Kalimat tersebut dikenal sebagai *istirja'*, yang menunjukkan keyakinan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan pada akhirnya akan kembali kepada-Nya, sekaligus menjadi pengingat bahwa seluruh yang ada di dunia hanyalah titipan dari Allah.

Teosentrisme yang menekankan kekuasaan Tuhan sering kali membentuk pandangan hidup yang bersifat transendental dan spiritual. Dalam kerangka ini, tujuan hidup manusia dipahami sebagai sesuatu yang telah ditentukan oleh Tuhan dan diarahkan pada kebahagiaan abadi atau keselamatan spiritual. Teosentrisme juga menekankan bahwa manusia harus menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip

yang telah ditetapkan oleh Tuhan serta mengikuti perintah-Nya. Dalam konteks ini dapat dijelaskan hubungan antara Allah sebagai Khaliq, manusia dan alam sebagai makhluk, serta akhlak sebagai instrumen penghubungnya.

Berdasarkan gambaran hubungan tersebut, dapat dipahami bahwa keempat komponen tersebut memiliki hubungan yang bersifat transendental. Hubungan manusia dengan alam dibatasi oleh nilai-nilai akhlak yang menjadi elan vital dari ekoteologi yang bersifat spiritual. Artinya, manusia sebagai bagian dari kosmos memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan memanfaatkan alam secara bijaksana dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Konsep ini berkaitan dengan ekosentrisme.

Ekosentrisme dipahami sebagai pandangan filosofis yang melihat seluruh ekosistem, baik makhluk hidup maupun unsur tak hidup, sebagai satu kesatuan (*unity*) yang saling berkaitan dan memiliki nilai intrinsik. Dengan demikian, pandangan ini tidak hanya berpusat pada manusia (*antroposentris*), tetapi menempatkan manusia dan alam sebagai satu kesatuan baik dalam makrokosmos maupun mikrokosmos. Perspektif ini menuntut adanya keseimbangan antara manusia dan alam serta mengakui nilai yang melekat pada setiap komponen alam, sehingga mendorong upaya perlindungan dan keberlanjutan lingkungan secara menyeluruh yang dikenal sebagai pendekatan ekologis.

Ekoteologi kemudian hadir sebagai konsep yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan, sekaligus menegaskan kembali peran manusia sebagai penjaga alam (Vella & Rizal, 2024). Dalam perspektif teori ekologis, perkembangan manusia dipengaruhi oleh interaksi timbal balik antara individu dengan berbagai lapisan lingkungan sosial, mulai dari lingkungan terdekat hingga budaya yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan konsep yuhawidanihi, wayumajisanihi, wa yunassiranihi yang menyatakan bahwa manusia madaniyyun bi tab'i, yaitu manusia berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan yang menyertainya.

Dari Abu Hurairah R.A diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودِيٌّ وَدَانِيٌّ أَوْ نَصْرَانِيٌّ أَوْ يَمَجُسِيٌّ أَوْ يَنْصَرَانِيٌّ أَوْ يَمَجُسِيٌّ أَوْ يَنْصَرَانِيٌّ أَوْ يَمَجُسِيٌّ أَوْ يَنْصَرَانِيٌّ

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim).

Terlepas dari hal tersebut, agama memiliki peran penting dalam memberikan panduan mengenai makna kehidupan manusia. Setiap manusia perlu memusatkan kehidupannya kepada Tuhan, namun tujuan akhirnya tetap berkaitan dengan kepentingan kemanusiaan. Hal ini disebut oleh Kuntowijoyo sebagai humanisme teosentris. Gagasan ini berangkat dari konsep iman dan amal saleh. Iman merupakan konsep teosentris yang menempatkan Tuhan sebagai pusat pengabdian, sedangkan amal saleh merupakan konsep humanisme yang diwujudkan dalam tindakan kemanusiaan. Kedua konsep tersebut harus berjalan secara seimbang dan menjadi dasar dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, humanisme teosentris dapat dipahami sebagai upaya mengaplikasikan ajaran keimanan kepada Tuhan untuk kemaslahatan kehidupan manusia (Kuntowijoyo, 2008).

Beberapa poin penting dalam ekosentrisme antara lain:

1. Nilai intrinsik, yaitu pandangan bahwa seluruh elemen alam seperti flora, fauna, tanah, air, dan udara memiliki nilai penting tersendiri, terlepas dari

manfaatnya bagi manusia. Selain itu juga terdapat nilai islah atau upaya perbaikan lingkungan seperti reboisasi, restorasi alam, dan mitigasi kerusakan lingkungan.

2. Kesatuan ekosistem, yaitu pandangan bahwa manusia dan alam non-manusia merupakan bagian dari sistem besar yang saling bergantung satu sama lain.
3. Melampaui biosentrisme, artinya ekosentrisme memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan biosentrisme karena tidak hanya berfokus pada makhluk hidup, tetapi juga memasukkan unsur lingkungan yang tidak hidup sebagai bagian penting dalam pertimbangan moral.
4. Tanggung jawab etis, yaitu nilai moral yang menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ekosistem secara menyeluruh, bukan sekadar mengeksploitasi sumber daya alam.

Secara umum, paradigma dalam ilmu pengetahuan terbagi ke dalam beberapa jenis. Mengutip e-jurnal berjudul *Varian-varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi* oleh Muslim, terdapat tujuh jenis paradigma, yaitu:

1. Paradigma Positivistik, yang menekankan pada pengamatan dan pengukuran ilmiah untuk menemukan kebenaran yang objektif.
2. Paradigma Konstruktivis, yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi bersama individu dalam suatu kelompok sosial.
3. Paradigma Interpretatif, yang memahami realitas sosial melalui interpretasi makna yang diberikan oleh individu maupun kelompok.
4. Paradigma Kritis, yang berfokus pada kritik terhadap struktur kekuasaan dan sistem sosial dengan tujuan mencapai keadilan sosial.
5. Paradigma Feminis, yang menekankan pentingnya memahami peran dan kesetaraan gender dalam realitas sosial.
6. Paradigma Postmodern, yang memandang realitas sosial sebagai konstruksi sosial dan menolak adanya kebenaran yang sepenuhnya objektif.
7. Paradigma Sistemik, yang melihat realitas sosial sebagai sistem yang kompleks dan saling berkaitan dengan pengaruh timbal balik antar unsur di dalamnya.

B. Pendidikan Berwawasan Lingkungan

Sebagaimana diketahui, alam dan pendidikan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan sebagai bagian dari kesatuan makrokosmos dan mikrokosmos. Oleh karena itu, alam sebagai bagian integral kehidupan dapat diposisikan dalam berbagai peran, baik sebagai objek, subjek, pendekatan, maupun bagian dari kurikulum pembelajaran. Pendidikan menjadi kerangka dasar dalam menyeimbangkan, mengembangkan, memakmurkan, serta memanfaatkan alam secara proporsional dan bertanggung jawab (Kuntowijoyo, 2007).

Pendidikan berwawasan lingkungan merupakan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai tanggung jawab manusia sebagai khalifah Allah dalam menjaga kelestarian alam. Melalui pendidikan ini, peserta didik diajarkan untuk mencintai dan merawat lingkungan sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan. Implementasinya dapat dilakukan melalui konsep eco-pedagogy, eco-pesantren, serta program sekolah Adiwiyata yang menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini sebagai

bagian dari pembentukan akidah dan akhlak. Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk individu yang memiliki akhlak mulia terhadap alam, tidak merusak lingkungan, serta mampu menjaga keseimbangan ekosistem demi keberlangsungan kehidupan di dunia dan akhirat (Sari, 2020).

C. Integrasi Nilai Ekoteologi dalam Kurikulum

Integrasi ilmu sebagai satu kesatuan telah lama digaungkan oleh beberapa pakar pendidikan, salah satunya Ismail Raji Al-Faruqi yang memperkenalkan konsep Islamization of Knowledge. Konsep ini menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus memiliki dasar yang komprehensif yang selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis (Raharjo, 2022).

Integrasi nilai ekoteologi dalam kurikulum berarti menggabungkan ajaran agama dengan kepedulian terhadap lingkungan. Alam dipandang sebagai bagian dari amanah Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan. Implementasinya dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual seperti kegiatan eksplorasi alam, proyek lingkungan, serta integrasi materi PAI atau PAUD yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan ekologis. Selain itu, pembentukan budaya sekolah hijau (*green school*) juga menjadi langkah penting dalam membentuk generasi yang berilmu sekaligus bertanggung jawab terhadap kelestarian bumi (Hadi, 2022).

Krisis lingkungan yang terjadi saat ini tidak hanya berkaitan dengan masalah ekologi, tetapi juga menunjukkan adanya krisis spiritual dan moral. Eksploitasi alam, pencemaran, serta kerusakan ekosistem sering kali muncul dari pola pikir manusia yang memandang alam hanya sebagai objek ekonomi tanpa mempertimbangkan nilai sakral di dalamnya. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual peserta didik.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah ekoteologi yang dipadukan dengan kurikulum berbasis cinta. Guru dapat menanamkan kesadaran teologis kepada siswa bahwa menjaga alam merupakan bagian dari ibadah. Pembelajaran juga perlu dirancang secara kolaboratif sehingga pendidikan lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru IPA, tetapi melibatkan berbagai mata pelajaran. Misalnya, guru matematika dapat mengajak siswa menghitung data sampah harian, guru bahasa mendorong siswa menulis cerpen atau puisi bertema lingkungan, sementara guru agama menanamkan nilai spiritual dalam menjaga bumi berdasarkan akhlak Nabi.

Dalam kegiatan kokurikuler, siswa dapat diajak untuk melaksanakan proyek sederhana seperti pengelolaan bank sampah, hidroponik, maupun kegiatan penghijauan sekolah. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan praktis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga alam merupakan wujud cinta terhadap ciptaan Tuhan.

Selain itu, madrasah juga perlu membangun budaya ramah lingkungan melalui berbagai kebiasaan positif seperti gerakan hemat energi, program *green school*, konsep zero waste, serta kegiatan Jumat bersih. Melalui pembiasaan tersebut, sikap cinta terhadap lingkungan dapat tumbuh menjadi kebiasaan positif dalam kehidupan siswa.

KESIMPULAN

Paradigma teosentris menempatkan Tuhan sebagai pusat dari segala aspek kehidupan manusia, sehingga nilai moral, etika, dan tujuan hidup berlandaskan pada ajaran dan kehendak Tuhan. Dalam pandangan ini, manusia tidak hanya berorientasi pada kepentingan

dirinya, tetapi juga menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Sementara itu, paradigma ekosentris memandang alam sebagai satu kesatuan ekosistem yang saling berkaitan, baik antara manusia, makhluk hidup lainnya, maupun unsur lingkungan yang tidak hidup. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam.

Kedua paradigma tersebut kemudian melahirkan konsep ekoteologi yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui konsep ini, manusia dipandang sebagai khalifah yang memiliki amanah untuk memelihara dan melestarikan alam sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan. Implementasi nilai ekoteologi dalam pendidikan dapat dilakukan melalui pendidikan berwawasan lingkungan yang menanamkan kesadaran ekologis, spiritual, dan moral kepada peserta didik. Dengan demikian, integrasi nilai ekoteologi dalam kurikulum diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan serta tanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan alam.

REFERENSI

- Aziz Mahbub, & Dzaky, M. (2021). Eco-Ethics Spiritual: Membangun Relasi Antara Manusia dan Lingkungan Berbasis Normativitas Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 89-104.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Creswell, J. (2003). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods*. Sage Publications.
- Hadi, A. (2022). *Implementasi Pendidikan Lingkungan dalam Kurikulum Sekolah Dasar*. Pustaka Ilmu.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo, P. (2008). Paradigma Islam: interpretasi untuk aksi. In *PT Mizan Publika*.
- Nazar, Irfan Abu, Sunarto Sunarto, & Hakim, I. N. (2023). Pengembangan konsep ekoteologi al-Qur'an untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 561-576.
- Nazar, Irfan Abu, Sunarto, & Hakim, I. N. (n.d.). Pengembangan konsep Ekoteologi al-Qur'an untuk mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan. *Al-Quds*.
- Prasetyo, B. (2020). Kepemimpinan Transformasional dalam konteks pendidikan di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 112-125.
- Raharjo. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Berbasis Ekologi*. Alfabeta.
- Sari, M. (2020). *Kurikulum Pendidikan Lingkungan di Indonesia*. PT Remaja Rosdakarya.
- Simanjuntak, M. B., Lubis, R. N., & Lay, S. (2024). Ecospirituality in Religious Education : Integrating Deep Ecology and Faith-Based Pedagogy to Promote Sustainable Living. *Green Philosophy: International Journal of Religious Education and Philosophy*, 1(3), 35-43. <https://doi.org/https://doi.org/10.70062/greenphilosophy.v1i3.260>
- Siswadi, & Jamil, S. (2023). Transformational Leadership in Islamic Education (Analytical study of the book of chemical of happiness al-Ghazali). *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* (pp. 398-406). Medan: UMSU.
- Siswadi, Tiwan, & Dharin, A. (2024). Project Based Learning (PjBL) For Improving Elementary School Mathematics Learning Outcomes in Banyumas Regency, Indonesia. *Educational Administration: Theory and Practice*, 1555-1561.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

- Utami, N. R., & Sudjarwo Sudjarwo, M. N. (2022). Tinjauan ontologi, epistemologi dan aksiologi kepemimpinan kepala sekolah: A literature review. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 675-686.
- Vella, N. K. S., & Rizal, D. A. (2024). Ekoteologi dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Relasi Agama-Masyarakat. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(2), 155-170.
- Wekke, I. S. (2018). Pesantren dan lingkungan: Implementasi Green Pesantren dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 115-130.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

